REPRESENTASI PESAN KRITIK KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* DALAM FILM SUSAH SINYAL

REPRESENTATION OF CRITICAL MESSAGE OF SINGLE PARENTS COMMUNICATION IN "SUSAH SINYAL" FILM

Alyssa Christella, Idola Perdini Putri S.Sos,. M.M

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

alyssachristella.student.telkomuniversity.ac.id idolaputri11@gmail.com

ABSTRAK

Seorang *single parent* kadang kali kurang bisa menyeimbangkan waktu mereka dengan anaknya, orangtua begitu sibuk dengan pekerjaanya sehingga mengabaikan kehadiran dirinya dengan anaknya. Padahal komunikasi keluarga sangatlah penting dalam membangun sebuah hubungan diantara orangtua dan anak. Penelitian ini berjudul "Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga *Single Parent* dalam Film Susah Sinyal" ini menganalisis bagaimana penggambaran representasi pesan kritik komunikasi keluarga s*ingle parent*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan kritik komunikasi keluarga disampaikan melalui Film ini, yang dikaji dengan menggunakan level realitas, level representasi dan level ideologi dalam Film Susah Sinyal ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske berupa kode-kode televisi. Data penelitian ini berasal dari sebelas *scene* yang dianalisis berdasarkan *scene* yang termasuk dalam pesan kritik komunikasi keluarga yang dikaitkan dengan beberapa teori.

Hasil penelitian menunjukan bagaimana interaksi yang terjadi dalam keluarga Ellen sebagai keluarga *single parent* memiliki komunikasi yang kurang baik dengan Kiara. Tidak ada komunikasi dua arah yang berjalan dengan baik, padahal ketika sebuah komunikasi keluarga bisa berjalan dengan efektif maka akan menciptakan kedekatan emosional, pengertian, keterbukaan, keharmonisan dan kesejahteraan. Penggambaran pesan kritik sosial komunikasi keluarga *single parent* dalam Film Susah Sinyal, digambarkan dengan tanda yang memiliki arti tersendiri berdasarkan penggabungan kode-kode yang membentuk pesan makna yaitu penggambaran bagaimana komunikasi keluarga *single parent* yang buruk. Penelitian ini juga menunjukan terdapat nilai feminisme, maskulinitas, gender, patriarki, otoriter dan superioritas dalam Film Susah Sinyal.

Kata Kunci : Representasi, Komunikasi Keluarga, *Single parent*, Semiotika John Fiske

ABSTACT

A single parent is sometimes unable to balance their time with their children, parents are so busy with their work that they ignore their presence with their children. Even though family communication is very important in building a relationship between parents and children. This study entitled "Representation of Critical Message Communication of Single Parent Family Communication in Susah Sinyal Film" analyzes how the depiction of the message communication criticism of single parent family. This study aims to find out how the message of criticism of family communication is conveyed through this film, which is examined using the level of reality, the level of representation and the level of ideology in this Susah Sinyal Film.

The data analysis technique used in this study is qualitative with the constructivism paradigm that uses John Fiske's semiotic analysis technique in the form of television codes. The data of this study came from eleven scenes that were analyzed based on scenes included in the messages of criticism of family communication that were linked to several theories.

The results showed how the interaction that occurred in the Ellen family as a single parent family had poor communication with Kiara. There is no two-way communication that goes well, whereas when a family communication can run effectively it will create emotional closeness, understanding, openness, harmony and prosperity. The depiction of social criticism messages of single parent family communication in the film Difficult Signal, depicted with a sign that has its own meaning based on the merging of codes that make up the message of meaning that is the depiction of how poor single parent family communication. This research also shows that there are values of feminism, masculinity, gender, patriarchy, authoritarianism and superiority in the Susah Sinyal Film.

Keywords: Representation, Family Communication, Single Parent, John Fiske Semiotics

Pendahuluan

Keluarga *single parent* kerap kali menjadi sorotan banyak orang. Bagaimana tidak semua orang dapat mempertahankan komunikasi keluarga yang baik ditengah status *single parent*. Hidup sebagai *single parent* tidaklah mudah banyak sekali konflik yang mungkin terjadi, dimana perlu mempertahankan karier yang baik, juga untuk

memenuhi setiap kebutuhan. Sayangnya hal tersebut kadang kali tidak dapat diimbangi dengan perhatiannya terhadap anak. Orangtua begitu sibuk dengan pekerjaanya sehingga mengabaikan kehadiran dirinya dengan anaknya. Padahal sebuah hubungan yang baik antara orangtua dan anak akan tercipta ketika mereka memiliki waktu bersama, akan ada komunikasi yang dibangun menghasilkan sebuah hubungan yang baik, saling mengenal dan mengerti satu dengan yang lainnya.

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yaitu dengan perkembangan dunia modern saat ini membuat banyak nilai bergeser, seperti perkembangan teknologi yang membuat kita jadi sibuk sendiri baik orangtua maupun anak, mengakibatkan komunikasi antar keluarga yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Orangtua juga kadang kali sibuk dengan berbagai pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Di zaman yang serba instan seperti sekarang ini, semakin sulit orangtua melakukan komunikasi dengan anak dengan baik. Para orangtua saat ini justru banyak disibukkan dengan segudang aktivitas. Alhasil sang anak tidak punya tempat untuk bercerita atau sekadar berkeluh kesah yang pada akhirnya menuangkan unek-unek melalui kecanggihan teknologi. Opini tersebut sangatlah nyata dalam kehidupan saat ini."

Indonesia menjadi negara yang menempati angka tertinggi perceraian di Asia Tenggara menurut Lembaga Bantuan Hukum APIK Indonesia. Setiap tahunnya jumlah perceraian terus meningkat, dari tahun 2009 - 2016 yaitu sebanyak 16-20% disampaikan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama (Dirjen Bimas Islam Kemenag) Prof Muhammadiyah Amin. Betapa mirisnya melihat pernyataan tersebut, perceraian sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia. (NN, 2015).

Ketidaksempurnaan struktur keluarga tersebut dapat mengakibatkan gangguan sistem keluarga dan hubungan antara orangtua-anak. Banyak perubahan yang memungkinkan terjadi pada anak baik secara psikis, sikap dan perilaku, prestasi, toleransi terhadap lingkungan buruk dan pola pikirnya. Menjadi *single parent* juga membuat mereka harus berperan ganda, baik pemenuhan secara emosional dan juga fisik. Vanesa Angelina yang terjerat prostitusi *online*. Dikatakan oleh sang ayah Doddy

Sudrajat dalam acara Hotman Paris *Show*, bahwa ia dan anaknya memiliki waktu yang sedikit untuk saling bertemu. Bahkan disampaikan bahwa hampir setahun mereka tidak bertatap muka hanya berkomunikasi melalui pesan singkat saja. Psikolog Elizabeth Santosa yang juga dihadirkan dalam acara tersebut mengungkapkan berdasarkan analisisnya, renggangnya hubungan di antara ayah dan Vanessa karena kurangnya komunikasi juga ikatan hubungan antara ayah dan anak yang tidak dekat. Sempat disampaikan pula, Vanessa mengalami banyak perubahan setelah kehilangan seorang figur ibu pada usia 11 tahun. Namun menurut Elizabeth, seharusnya perubahan kepribadian Vanessa tersebut tidak berpengaruh banyak dan masih bisa diatasi apabila memiliki hubungan yang baik antara ayah dan anak. Sayangnya kurangnya partisipasi seorang ayah untuk mendekati, menyentuh, menjangkau anaknya. Kurangnya aksi tersebut menjadi salah satu faktor dari perbuatan menyimpang dan membuat pernyataan langsung perasaan dari Vanessa bahwa dia merasa kurang support dari keluarga (httapis://www.youtube.com/watch?v=0xzzOzGdGUA, diakses 13 Maret 2019, 15.39).

Film masih jadi media favorit yang dicari sebagai media hiburan. Melihat film dapat menjangkau khalayak yang cukup luas, film banyak dijadikan sebagai media kritik sosial. Film dijadikan sebagai media kreatif yang efektif dalam mempengaruhi masyarakat dengan keunikan tersendiri yaitu kekuatan visual dan audio yang dapat menghasilkan emosional untuk mendukung sebuah cerita menjadi lebih hidup. Film tidak hanya sebagai media hiburan saja, namun dalam film tentunya memiliki unsur pesan berupa mengedukasi, informatif, persuasif ataupun rekreatif. Pesan yang hendak disampaikan melalui cerita tersebut yang dapat merubah sikap dan perilaku, membujuk, persuasif melalui penggambaran atau cerita yang disampaikan dalam sebuah film yang ditonton. Sehingga film dapat dijadikan sebagai media pendidikan nonformal. Media film juga memungkinkan dalam melakukan representasi sebuah kehidupan, sehingga film dapat dijadikan sebagai media kritik sosial untuk menggambarkan keadaan nyata. Dalam sebuah film, biasanya film menggambarkan masalah yang sedang terjadi saat ini. Melihat kekuatan film yang begitu beragam maka film menjadi salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan sebagai media kritik masyarakat terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu film yang dijadikan media kritik sosial adalah Film Susah Sinyal. Dalam Susah Sinyal ini menceritakan bagaimana seorang *single mother* begitu sibuk

dengan pekerjaannya dan mengejar karirnya sehingga kurang meluangkan waktu dengan anaknya Kiara, hingga pada akhirnya Kiara menjadi seorang remaja yang memberontak dan lebih banyak melampiaskan emosinya ke media sosial.

Dalam Susah Sinyal ini, digambarkan Kiara hidup ditengah keluarga *single parent*. Tidak terlihat sosok ayah foto bersama. Kiara yang tinggal bersama dengan Ellen dan neneknya membuat Kiara lebih dekat dengan neneknya dibanding ibunya sendiri Ellen, karena Ellen lebih banyak bekerja di luar. Kiara terlihat begitu akrab dengan neneknya, bagaimana kedekatan tersebut terlihat dari emosi girang bersama dengan neneknya, Kiara yang lebih terbuka terhadap neneknya, bercanda-tawa bersama, sentuhan sayang dari keduanya, dan lebih banyak waktu bersama, nenek yang sangat perhatian, mengerti Kiara dan *support* berbanding terbalik dengan respon dirinya terhadap ibunya. Hal tersebut menandakan bahwa komunikasi Kiara dan neneknya berjalan dengan baik namun tidak dengan ibunya. Kemudian Ellen sebagai wanita karir yang fokus terhadap pekerjaannya membuat beberapa kali harus menginap di kantor. Ellen banyak terlihat bekerja dibandingkan berkumpul bersama keluarganya, sibuk dan lebih mementingkan pekerjaannya dibanding keluarganya dimana Ellen lebih banyak pulang malam menandakan bahwa komunikasi Ellen dengan Kiara sangat minim karena kesibukan Ellen dan pada akhirnya membuat mereka jarang bertemu dan berkomunikasi satu dengan lainnya. Pada akhirnya hal ini membuat Kiara menjadi seorang anak yang memberontak, namun ia lebih mandiri karena sudah bisa mencari uang sendiri dari endorse di Instagramnya. Ketidak dekatan Kiara dari berbagai faktor membuat Kiara menghindar dari ibunya sendiri ia berusaha menghindari dengan berbagai penolakan, karena mereka tidak terbiasa bersama dan ia merasa tidak nyaman berada dekat dengan ibunya. Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Kiara yang pada akhirnya mengarahkan Ellen untuk menyempatkan berlibur, *quality time* bersama dengan ankanya untuk memperbaiki hubungan mereka berdua karena dianggap bahwa hubungan keluarga mereka yang kurang baik sehingga perlu untuk disempatkan berlibur demi memperbaiki hubungan mereka. Walaupun Ellen sempat menolak karena kepentingan kantornya namun pada akhirnya Ellen mencoba untuk meluangkan waktu bersama Kiara untuk berlibur.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan

menganalisis menggunakan teori komunikasi keluarga dan semiotika John Fiske yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, representasi, dan level ideologi dalam menganalisa potongan *scene* yang menggambarkan representasi pesan kritik komunikasi keluarga dalam Film Susah Sinyal baik secara visual maupun audio. Penelitian ini dilakukan untuk mengupas makna mendalam yang disampaikan melalui tanda-tanda yang tersirat dalam film tersebut.

Dasar Teori

Teori yang dianggap dapat mendukung penelitian ini diantaranya adalah komunikasi keluarga, komunikasi massa, kritik sosial dan teori semiotika John Fiske. Standar komunikasi keluarga yang baik yaitu adanya keterbukaan, ekspresi kasih sayang, dukungan emosional dan instrumental, kesopanan, humor, interaksi yang rutin, jelas, efektif (Segrin & Flora, 2005:60). Standar komunikasi keluarga yang baik menurut Caughlin mengembangkan sepuluh faktor yaitu, (1) Keterbukaan yaitu tidak ada hal yang ditutup-tutupi, mengungkapkan secara terbuka keseluruhan mengenai dirinya. (2) Ekspresi kasih sayang. (3) Dukungan emosional dan instrumental. (4) Kesopanan. (5) Penggunaan humor dan sarkasme yang sesuai. (6) Interaksi rutin, jelas dan efektif. (7) Disiplin. (8) Menghindari topik pribadi atau menyakitkan. (9) Menjaga stabilitas struktural seperti memiliki satu orang dalam keluarga yang selalu didengar untuk menjaga stabilitas structural. (10) Membaca yaitu dapat membaca apa yang terjadi dalam kehidupan anggota keluarga lainnya tanpa harus bertanya.

Media massa merupakan komunikasi yang memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang sangat luas dalam waktu bersamaan (Muhibudin, 2015). Efek dari komunikasi massa menurut Steven M Chaffee, berupa pesan yang disampaikan melalui media tersebut yaitu perubahan yang terjadi pada khalayak berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku (Vera, 2016:36). Menurut Effendy fungsi komunikasi massa adalah untuk menginformasikan yaitu (1) Penyebaran informasi bagi pembaca, pendengar dan pemirsa. (2) Fungsi pendidikan yaitu dengan menggunakan media massa dalam pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku di masyarakat. (3) Fungsi mempengaruhi yaitu dengan mempengaruhi masyarakat secara

implisit yang ditayangkan pada televisi, surat kabar yang terdapat pada iklan, features, artikel, editorial dan sebagainya (Wiryanto, 2000).

Kritik sosial didefinisikan sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial menurut Harsono memiliki berbagai tema yang menyangkut keadaan sosial diantaranya adalah (1) Politik : segala hal yang berhubungan dengan peraturan pemerintah atau Tata Negara. (2) Ekonomi : segala hal dalam masyarakat yang berkaitan dengan aspek produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, kesseimbangan antara tiga unsur tersebut mengenai keseimbangan kebutuhan dan persediaan dalam pemenuhan ekonomi masyarakat, kebijakan pemerintah berkaitan dengan kebijakan moneter, perbankan, penananman modal dan lain sebagainya. (3) Sosial : segala hal yang berkaitan dengan masalah sosial seperti kulitas pendidikan, peran wanita, kemiskinan, keadilan, tindakan dan berprilaku masyarakat, intelektual pers dan mahasiswa. (4) Budaya : Adalah segala hal dalam masyarakat yang berhubungan dengan sistem nilai, norma, gaya hidup, adat istiadat, kebiasaan dan kepercayaan. (5) Hukum : Adalah semua dalam masyarakat yang berhubungan dengan undang-undang, peraturan, dan ketetapan formal. (6) Agama : semua hal yang berkaitan dengan nilai *religious* atau konsep kitab suci dan ajaran keagamaan. Termasuk kebijakan pemerintah atau lembaga yang berwenang yang berhubungan dengan keagamaan. (7) Militer : semua hal yang berkaitan dengan TNI termasuk sikap dan kebijakannya (Rahayu, 2017).

Semiotika John Fiske adalah studi mengenai makna dan tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat secara fisik dengan menggunakan indera manusia. Dalam penelitian John Fiske terfokus pada dua perhatian yaitu hubungan antara tanda dan makna, dan bagaimana kombinasi tanda menjadi sebuah kode. Teks menjadi fokus perhatian utama semiotika, tidak hanya teks secara tertulis melainkan segala bentuk sistem komunikasi (Vera, 2014). Menurut Fiske, kode yang digunakan dalam televisi saling berhubungan dan membentuk sebuah makna. Dalam semiotika John Fiske terdapat kode sosial yang terbagi menjadi 3 level yaitu, (1) Level realitas : Adalah peristiwa yang ditandakan sebagai realitas seperti tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, dialog, gestur, ekspresi, suara dll. (2) Level Representasi (2) Level

Representasi : Kamera, *lighting* (tata cahaya), editing, musik, suara ditransmisikan ke dalam kode representasi antara lain; karakter, dialog, *action*, setting dll. (3) Level Ideologi : Adalah semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode ideologis seperti individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, patriarki dll.

Feminisme adalah sebuah gerakan perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan bahwa kaum laki-laki memiliki kekuasaan lebih dalam ranah publik, dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan (Hidayati, 2018). . Jadi feminism adalah sebuah gerakan yang menentang aturan-aturan, kekuasaan, hukum yang menganggap perempuan rendah, subordinat dan kelas dua. Gerakan ini dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak mereka untuk memenangkan hak-hak mereka juga.

Sifat kelaki-lakian dalam maskulinitas dikonstruksi oleh kebudayaan. Seperti di Indonesia, konsep budaya Timur beranggapan bahwa seorang laki-laki dibebankan dengan beragam norma, kewajiban, harapan keluarga yang tinggi terhadapnya.

Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab pria dan wanita yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat dan budaya kita. Yaitu mengenai harapan atau ekspetasi karakteristik, bakat dan perilaku antara pria dan wanita. Pria dan wanita memiliki peran yang berbeda-beda sehingga terdapat perbedaan antara pengalaman, pengetahuan, bakat dan kebutuhannya (Unesco, 2003). Menurut Fakih, gender berbicara mengenai sifat dari seorang laki-laki atau perempuan. Perempuan cenderung dilabeli sebagai seseorang yang emosional, lemah lembut, keibuan. Sedangkan laki-laki sebagai seseorang yang kuat, jantan, perkasa dan rasional (Darma,2005). Kesetaraan gender adalah laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam berkontribusi, mendapatkan manfaat dari ekonomi, sosial, budaya dan politik. Hal ini berbicara mengenai bagaimana proses bersikap adil kepada pria dan wanita (Unesco, 2003).

Patriarki diidentikan pekerjaan pada ranah publik, sebagai pemimpin, pencari nafkah keluarga. Sedangkan perempuan direpresentaskan sebagai seseorang yang lemah, mengerjakan pekerjaan yang berada dalam rumah seperti mengurus anak dan

suami, memasak dan lain sebagainya. Budaya patriarki dimana memandang derajat seorang laki-laki lebih tinggi dari derajat wanita. (Omara, 2014).

Santrock mendefinisikan pola asuh otoriter yaitu sebuah bentuk batasan dan hukuman kepada anak untuk memaksakan anak mengikuti setiap arahan dan menghormati setiap upaya mereka. Yusuf juga menyatakan bahwa sikap otoriter orangtua mengakibatkan anak cenderung memiliki sikap yang penakut, tidak bahagia, penakut, pemurung, tidak bersahabat, tidak tahu arah masa depannya. (Istiqomah, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) superioritas berarti kelebihan, keunggulan (https://kbbi.co.id/arti-kata/superioritas, diakses pada 28 November 2019 pukul 00:39). Menurut Adler, banyak hal yang bisa dilakukan seseorang dalam mencapai supeioritas yaitu denganberusaha mencapai kesempurnaan, memperjuangkan harga diri, kekuasaan dan pemujaan diri dengan memperjuangkan tujuan mementingkan diri sendiri. Superioritas juga muncul akibat dorongan untuk berkuasa dan memaikan peran penting (Alwisol dalam Humaniora, 2017).

Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengenai penelitian "Representasi Pesan Kritik Komunikasi Keluarga Single Parent dalam Film Susah Sinyal" akan diuraikan dalam bagian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mneggunakan teori semiotika John Fiske dengan membagi menjadi 3 level yaitu level realitas (ekspresi dan gestur), level representasi (konflik dan dialog) dan level ideologi (feminisme). Kode-kode televisi tersebut mengungkapkan makna pesan kritik yang yang ada dalam Film Susah Sinyal.

Dalam level realitas, penulis menemukan makna sebenarnya dalam Film Susah Sinyal menceritakan bagaimana komunikasi keluarga yang tidak berjalan dengan baik mempengaruhi kedekatan Kiara dengan ibunya yang dapat dilihat dari Dengan tatapan mata yang tajam dan bibir yang ditarik tipis menurut asumsi peneliti, kode-kode tersebut menandakan ekspresi kemarahan dan kejengkelan. Kemarahan tersebut menunjukan bagaimana dirinya tidak menyukai ibunya. Juga adanya perasaan kurang nyaman dengan

ibunya. Adanya ekspresi malas yang ditunjukan Kiara ketika ibunya hadir di rumah dan berusaha ikut berbincang dengan Kiara. Hal tersebut ditandai dengan Perubahan ekspresi wajah dari gembira ke kesal ketika ibunya pulang kerja. Karena pengalaman membekas yang dibangun diantara mereka kurang baik mengakibatkan timbulnya perasaan tidak senang berada dekat dengan ibunya. Ekspresi kecewa digambarkan karena tidak ada dukungan langsung yang diberikan seorang ibu kepada anaknya, yaitu Ellen yang tidak menghadiri audisi nyanyi Kiara padahal sebelumnya Ellen sudah menjanjikan untuk hadir disana. Adanya ekspresi muak dengan keadaan ibunya yang begitu sibuk membuat Ellen jarang hadir bersama Kiara dan membuat intensitas komunikasi mereka menurun.

Terdapat gestur yang menunjukan Kiara tidak suka berdekatan dengan Ellen, ditandai dengan beberapa kali Kiara yang mengabaikan kehadiran Ellen dengan tidak sama sekali menatap matanya ketika berbincang dan hanya melewati Ellen begitu saja. Ellen berusaha ikut masuk dalam pembicaraan seru omanya dan Kiara, kemudian Kiara menghindarinya dengan langsung pamit tidur lebih dahulu. Kiara yang menghindari Ellen dengan berpura-pura tidur. Gestur tubuh menghindar dari ibunya dengan gerakan Kiara mendorong Ellen yang berusaha menenangkan Kiara. Kiara yang lebih dekat dengan omanya dan *assistant* rumah tangganya terlihat tidak adanya jarak kedekatan yang terlihat dari pelukan dan sentuhannya dibandingkan dengan Ellen. Kemudian adanya kecanggungan ketika berusaha mendekati anaknya karena Ellen tidak terbiasa berada dekat dengan anaknya. Semua gestur tersebut menggambarkan bagaimana hubungan ibu dan anak yang terjalin. Tidak adanya kedekatan, rasa aman dan diantara mereka.

Level representasi dalam film ini, digambarkan dengan konflik dan dialog. Konflik yang menggambarkan pesan kritik komunikasi keluarga yaitu Kiara yang kurang dekat dengan Ellen membuat beban yang lebih besar dirasakan Kiara. Ia merasa ditinggal dan tidak memiliki siapa-siapa. Dengan meninggal dunianya Oma Rose mengharuskan Kiara hidup hanya bersama dengan Ellen saja. Tidak adanya keterbukaan diantara Ellen dan Kiara juga keterbatasan Kiara dalam mengekspresikan dirinya, menciptakan batasan yang menghalangi komunikasi mereka. Padahal ketidak setujuan Ellen terhadap audisi nyanyi yang dilakukan Kiara adalah suatu hal yang wajar, sebagai

bentuk ke khawatiran dirinya terhadap anaknya. Standar komunikasi keluarga yang baik memiliki komunikasi yang terbuka, efektif diantara tiap partisipan untuk mencapai hubungan yang haromonis, dalam film ini Ellen tidak secara terbuka menjelaskan kepada Kiara mengapa ia tidak setuju dengan audisi yang diikutinya. Komunikasi yang tidak berjalan efektif tersebut menimbulkan kesalah pahaman anak terhadap larangan-larangan yang diberikan orangtua. Ketika orangtua bisa menyampaikan mengapa ia melarang suatu hal, maka anak akan lebih mengerti dan lebih patuh. Hal tersebut membuat anak menjadi berontak.

Pesan kritik komunikasi keluarga *single parent* juga ditemui dalam penggalan dialog Ellen yang ditegur oleh Oma Rose untuk lebih mendekatkan diri dengan Kiara dan lebih mengerti maunya Kiara seperti apa. Dialog tersebut menunjukan bagaimana Kiara tidak pernah memberikan support kepada anaknya dan tidak pernah hadir disamping anaknya. Kemudian kurang efektifnya komuniakasi yang dibangun Cassandra dengan anaknya Derren dimana Derren tidak merasa mendapatkan dukungan emosional berupa kehadiran Cassandra bersama dengan Derren membuat ia merasa kehilangan akan kehadiran mamanya. Dialog tersebut menunjukan bagaimana komunikasi yang dijalani tidak berjalan dengan baik dan efektif. Jadi seperti judulnya "Susah Sinyal" menggambarkan bagaimana komunikasi ibu dan anak yang susah nyambung.

Level ideologi yang digambarkan melalui film ini yaitu feminisme, gender, maskulinitas, superioritas, patriarki dan otoriter. Nilai feminisme digambarkan dengan bagaimana seorang Ellen sebagai *single parent* wanita dapat bertahan hidup menafkahi keluarganya. Ia digambarkan sebagai seorang pengacara sukses yang digambarkan dengan khasus yang ia kerjakan yaitu khasus perceraian artis. Hal tersebut menggambarkan seorang perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam jabatan atau pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Kemudian juga Ellen memiliki kesempatan dalam membangun Firmanya sendiri bersama dengan partnernya, Iwan. Ellen digambarkan sebagai pemimpin dalam Kantor Firma Hukum yang baru dibangun teresebut. Pada dasarnya terdapat anggapan laki-laki memiliki kodrat lebih tinggi dari perempuan, namun disini digambarkan bagaimana seorang wanita juga bisa memimpin sebuah perusahaan walaupun masih dalam skala yang lebih kecil. Ia juga menunjukan wanita yang bertanggung jawab dalam menafkahi dan berani mempertanggung

jawabkan keputusan yang ia ambil, yaitu keputusan menikah muda, mendapatkan hak anak dan lain sebagainya. Ellen adalah seorang perempuan pekerja keras dengan kekuatan yang baik, secara fisik dan pikiran. Ia adalah seorang wanita yang tangguh menghadapi setiap tekanan hidup dan tidak menyerah dalam menitih karirnya. Ellen yang dapat bertahan hidup tanpa mengandalkan sosok laki-laki dalam keluarganya dan Kiara sebagai seorang remaja yang sudah dapat mencari uang tambahan melalui media sosial yaitu dengan *endorse* menandakan sebagai seorang wanita yang serba bisa. Kiara dapat tumbuh menjadi remaja yang hidup tanpa perhatian penuh dari ibunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ellen dan Kiara adalah seorang wanita tangguh yang menunjukan nilai patriarki dengan mengganti status wanita yang identik dengan seseorang yang lemah dan manja menjadi seseorang yang gigih tekun dalam bekerja, berhasil dan dapat diandalkan menurut Yenni.

Dalam film ini nilai maskulinitas ditunjukan oleh Kiara yang hidup mandiri dengan uang tambahan dari endorse yang dia lakukan kemudian dia bisa bertahan tanpa kasih sayang dari ibunya. Maskulinitas ini digambarkan dari seorang Ellen seorang perempuan dengan kekuatan dirinya yang ditunjukan melalui kesuksesan pekerjaan dimana ia bisa memimpin timnya, sebagai wanita independen yang tidak bergantung pada siapa pun dengan membesarkan anaknya seorang diri. Dalam film ini juga Ellen sebagai seorang pengacara perempuan yang mana pekerjaan ini masih didominasi oleh laki-laki.

Nilai superioritas ditunjukan oleh Ellen untuk memperlihatkan bahwa dirinya adalah perempuan yang tangguh yang diperlihatkan melalui pekerjaannya, melalui prilaku dominasinya terhadap anaknya dll. Superioritas dalam film ini ditunjukan dengan bagaimana Ellen bisa ia bisa menunjukan bahwa dirinya adalah perempuan yang tangguh ia bisa mengontrol perasaannya dan dirinya sendiri, ia bisa menghasilkan pendapatan, menghidupi keluarganya dan mencapai keberhasilan, keberanian dalam mengambil keputusan *single parent* dan bersikeras memperjuangkan keputusan dengan kemampuannya membesarkan Kiara. Ellen juga sebagai sosok yang dikagumi oleh atasannya dengan karir Ellen yang baik, bagaimana ia bekerja keras dengan ambisius

tinggi, memiliki pendidikan yang cukup tinggi membuktikan bahwa tidak ada pembatasan dirinya terhadap haknya dalam mendapatkan pendidikan tinggi.

Dalam patriarki perempuan, seorang Ellen dalam film ini menunjukan bahwa dirinya bersikeras memenuhi tanggung jawab dirinya yang berperan ganda sebagai seorang ayah juga itu harus bisa menafkahi keluarganya seorang diri dan mensejahterakan keluarganya. Selain karakter pekerja keras tersebut, muncul juga karakter laki-laki yang mendominasi dirinya, anaknya dan orang lain. Dalam film ini juga Ellen memutuskan untuk menikah dini. Kasus menikah dini juga berkaitan dengan nilai pariarki dimana seorang wanita dianggap cenderung mendapatkan uang dari suami dan bekerja dalam rumah sehingga ia tidak perlu memiliki pendidikan tinggi. Tetapi Ellen dapat membuktikan bahwa dia sebagai seorang perempuan pun dapat bertanggung jawab terhadap anaknya dengan menafkahi keluarganya, sebagai wanita yang pekerja keras, sosok yang kuat bisa melakukan segala hal.

Ellen memberikan peraturan yang ketat sehingga tidak ada ruang bagi Kiara berekspresi melalui hobinya dengan ajang pencarian bakat menyanyi. Pada sisi lain, alasan Ellen membatasi Kiara karena ia sayang pada Kiara namun Ellen tidak menyampaikan alasan atas batasan-batasan yang ia berikan pada Kiara, seharusnya sebagai orangtua, penting mendengar dan membuka diri juga terhadap anaknya. Kiara tidak diberi kesempatan dalam memutuskan sesuatu dan tidak diberikan hak untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam film ini, kesetaraan gender dapat kita lihat dimana tidak ada kesenjangan dalam dunia pekerjaan Ellen. Dalam Firma yang dibangun Ellen, ia memiliki posisi sebagai pemimpin yang mengatasi laki-laki. Dimana diperlihatkan bagaimana seorang perempuan yang memiliki kesempatan bekerja. Dalam sebuah perusahaan juga terdapat anggapan bahwa wanita lebih cocok pada posisi pekerjaan seperti sekertaris, atau pekerjaan yang bersifat mebangun sebuah hubungan. Sedangkan laki-laki cenderung mendapat posisi yang lebih serius dengan jabatan seperti manager, eksekutif atau lain sebagainya.

Penting sebuah keluarga menjaga komunikasinya bersama keluarganya karena ini adalah dasar dari hubungan sebuah keluarga. Menjalankan komunikasi dalam keluarga *single parent* tidaklah mudah, bahkan keluarga yang utuh pun belum tentu dapat menjalankannya dengan baik. Kita penting dalam menjaga komunikasi kita secara efektif dan intensitas komunikasi keluarga apabila kita bisa mempertahankan komunikasi tersebut maka akan membangun dan menjaga hubungan antar anggota keluarga, saling mengerti satu sama lain karena mereka saling menyampaikan informasi, dapat mengubah sikap dan prilaku, dan tercapainya tujuan bersama. Pesan kritik yang muncul disini berkaitan dengan masalah disorganisasi keluarga, dimana anggotanya tidak dapat memenuhi kewajiban dalam memenuhi tugasnya yaitu membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Ketika kita memiliki komunikasi keluarga yang baik maka akan meminimalisir konflik dan perpecahan, akan adanya hubungan yang saling mengerti. Intensitas komunikasi yang mana adalah sebuah bentuk usaha dari kedua pihak dalam melakukan komunikasi seperti berbagi informasi dan lain sebagainya, akan menciptakan keterbukaan dan saling percaya satu dengan yang lainnya.

Sehingga, menurut penulis film Susah Sinyal ini dapat mengingatkan penonton bagaimana kita penting dalam menjaga dan memperhatikan komunikasi keluarga khususnya keluarga *single parent*. Ellen dan Kiara sebagai pemeran utama dapat menyampaikan pesan dengan baik, bagaimana mereka juga dapat memerankan dengan baik kondisi dan konflik komunikasi keluarga *single parent* saat ini. Film ini juga berhasil dalam menjalankan fungsi dan tujuan utama dari komunikasi massa yaitu mengubah sikap, perasaan dan perilaku penonton dibuktikan dari respon penonton setelah menonton film ini.

Kesimpulan

Interaksi yang terjadi dalam keluarga Ellen sebagai keluarga *single parent* memiliki komunikasi yang kurang baik dengan Kiara. Tidak adanya interaksi yang

dilakukan dengan rutin dan efektif diantara mereka, menimbulkan jarak diantara hubungan tersebut. Tidak ada komunikasi dua arah yang berjalan dengan baik, padahal ketika sebuah komunikasi keluarga bisa berjalan dengan efektif maka akan menciptakan kedekatan emosional, pengertian, keterbukaan, keharmonisan dan kesejahteraan. Ketika kita dapat mempertahankan komunikasi yang baik dan saling terbuka maka kita akan lebih saling mengenal dan memahami.

Penggambaran pesan kritik sosial komunikasi keluarga *single parent* dalam film Susah Sinyal, digambarkan dengan tanda yang memiliki arti tersendiri berdasarkan penggabungan kode-kode yang membentuk pesan makna yaitu penggambaran bagaimana komunikasi keluarga *single parent* yang buruk dimana Ellen sebagai seorang *single parent* begitu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan finansial, namun perannya sebagai orangtua menjadi terabaikan. Ia lebih banyak terfokus pada pekerjaannya dan mengabaikan komunikasinya dengan anaknya. Komunikasi yang baik akan membangun sebuah hubungan ibu dan anak yang baik juga sehingga peran keluarga dan komunikasi keluarga dapat berjalan dengan baik karena keduanya memiliki keterikat satu dengan yang lainnya. Pesan kritik sosial yang hendak disampaikan juga yaitu bagaimana kita bisa menghargai waktu bersama dengan anak, dengan kehadiran orangtua dalam setiap aktivitas anak. Seiring berjalannya waktu jangan biarkan berujung sia-sia dan penyesalan, karena ketidak hadiran orangtua dan tidak mengikuti proses perkembangan anak karena kesibukannya masing-masing, kita perlu menginvestasikan waktu kita kepada anak kita.

Dalam film ini terdapat sebelas *scene* yang menggambarkan bagaimana pesan kritik komunikasi keluarga *single parent* digambarkan dalam Film Susah Sinyal. Pemaknaan pesan kritik komunikasi keluarga *single parent* dalam level realitas disini digambakan dengan ekspresi dan gestur yang menggambarkan pesan kritik komunikasi keluarga yang kurang baik antara ibu dan anak. Bagaimana menunjukan ketidak harmonisan komunikasi baik verbal maupun nonverbal hubungan antara ibu dan anak.

Pada level representasi pemaknaan pesan kritik komunikasi keluarga *single parent* ditemukan dengan konflik juga dialog ibu dan anak yang menunjukan tidak

nyamanan berdekatan, ibu yang begitu sibuk mengakibatkan kualitas komunikasi yang buruk.

Pada level ideologi pemaknaan pesan kritik bagaimana seorang wanita *single parent* kadang kali mengabaikan pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Dengan kesempatan yang lebih banyak bagi wanita saat ini mengganggu komunikasi yang terjalin diantara orangtua *single parent* dan anaknya. Padahal keluarga *single parent* justru perlu menjaga komunikasi keluarga yang baik ditengah ketidak utuhan struktur keluarga untuk mempertahankan keharmonisan hubungan.

Referensi

Buku

Segrin, Chris & Jeanne Flora. *Family Communication*. 2005. London: Lawrence Erlbaum Accosiate, Publisher.

Wiryanto. Teori Komunikasi Massa. 2000. Jakarta: PT Grasindo.

Sobur, Alex. Ensiklopedia Komunikasi J-O. 2014. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Trenholm, Sarah & Jensen, Arthur. *COMMUNICATION-INTERPERSONAL*. 2009. New York: Oxford University Press.

Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi. 2014. Bogor: Ghalia Indonesia.
Wiryanto. Teori Komunikasi Massa. 2000. Jakarta: PT Grasindo.

Jurnal

http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=KENAKALAN+PELAJAR+DALAM+KELUARGA+SINGLE+PARENT%3A+Studi+Kasus+Pada+Pelajar+Dalam+Keluarga+Single+Parent+Di+Sekolah+Menengah+Atas+Negeri+1+Girimarto+Wonogiri+Tahun+2012%2F2013+&btnG= (diakes pada 13 Maret pukul 21.17)

http://www.researchgate.net/profile/Michael_Frone/publication/259177003_Work-Family_Balance/links/0046352e92e6b8f754000000/Work-Family_Balance.pdf (diakes 18 Maret 2019, pada pukul 22.36)

https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf (diakses pada 21 November pukul 01:44)

httapis://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksionline/article/view/20983/19648 (diakes 14 Maret 10.51)

Penelitian Terdahulu

httapis://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/127885/slug/kritik-sosial-pada-video-youtube-tv-jasamu-tiada-analisis-semiotika-john-fiske-mengenai-kritik-sosial-pada-video-youtube-tv-jasamu-tiada-.html (diakses 12 Maret 2019, pada pukul 21.32)

Referensi Online

httapis://www.youtube.com/watch?v=0xzzOzGdGUA, (diakses 13 Maret 2019, 15.39)

https://kbbi.co.id/arti-kata/superioritas (diakses pada 28 November 2019 pukul 00:39)

Telkom University

Telkom
University